



MEMBIMBING KEDISIPLINAN DENGAN PRESENSI DIGITAL (STUDI KASUS DI SDN TAMAN KALIJAGA PERMAI, KOTA CIREBON)

Rizki Yulianto^{1)*}, Eko Pranoto²⁾, Elies Nurhafiah³⁾, Yusi Anggraeni⁴⁾, Jatu Wahyu Wicaksono⁵⁾

^{1), 2), 3), 4)} Universitas Bunga Bangsa Cirebon

⁵⁾ SD Negeri Penggung 1

*Corresponding author E-mail: ekopranoto1992@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
kedisiplinan, presensi digital, pembelajaran mendalam, pendidikan karakter, sekolah dasar

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana sistem presensi digital dapat dimanfaatkan untuk membina kedisiplinan siswa sekolah dasar. Presensi digital dipadukan dengan prinsip pembelajaran mendalam (deep learning) untuk menumbuhkan kesadaran waktu, tanggung jawab, dan refleksi diri pada siswa. Penelitian dilakukan di SDN Taman Kalijaga Permai, Kota Cirebon, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan keterlambatan, peningkatan kesiapan belajar, serta terbangunnya komunikasi yang lebih terbuka antara siswa dan guru. Dengan mendesain sistem presensi yang bersifat reflektif, guru dapat memperkuat peran sebagai pembimbing karakter. Temuan ini mendukung pentingnya pemanfaatan teknologi secara kontekstual dalam membentuk perilaku positif siswa.

Abstract:

Keyword:
discipline, digital presence, in-depth learning, character education, elementary school

This study aims to explore how a digital attendance system can be utilized to foster discipline in elementary school students. Digital attendance is combined with deep learning principles to foster time awareness, responsibility, and self-reflection in students. The study was conducted at Taman Kalijaga Permai Elementary School in Cirebon City, using a descriptive qualitative approach. The results showed a decrease in tardiness, an increase in learning readiness, and the establishment of more open communication between students and teachers. By designing a reflective attendance system, teachers can strengthen their role as character mentors. These findings support the importance of contextually utilizing technology in shaping positive student behavior.. Abstract contains 150-350 words. The abstract is made in a clear and concise manner.



Pendahuluan

Dalam lingkungan sekolah dasar, pembentukan karakter menjadi salah satu komponen kunci dalam mendidik generasi masa depan. Salah satu aspek utama dari pendidikan karakter adalah kedisiplinan, yaitu kemampuan individu untuk mematuhi aturan dan mengelola diri secara mandiri. Menurut Lickona (2004), disiplin tidak hanya dibentuk melalui hukuman atau aturan, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai dan pembiasaan dalam konteks keseharian siswa.

Di era digital, banyak aspek kehidupan termasuk pendidikan telah terdigitalisasi. Pemanfaatan teknologi untuk membangun kedisiplinan menjadi peluang baru bagi guru untuk merancang sistem yang tidak hanya memantau, tetapi juga membimbing. Dalam konteks ini, presensi digital bukan sekadar alat pencatat kehadiran, namun dapat dirancang menjadi media pembelajaran karakter yang efektif.

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk berinovasi dalam metode pembelajaran dan penilaian. Salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan terlibat aktif dalam proses belajar (Kemendikbudristek, 2022). Presensi digital yang disertai refleksi harian dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran mendalam tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV dan V SDN Taman Kalijaga Permai serta guru kelas dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi partisipatif: aktivitas harian siswa selama empat minggu.
2. Wawancara semi-terstruktur: dengan guru kelas, kepala sekolah, dan siswa.
3. Dokumentasi: berupa log presensi digital, tanggapan refleksi siswa, dan catatan guru.
4. Presensi digital dilakukan melalui aplikasi sederhana berbasis QR Code. Setelah scan, siswa mengisi pertanyaan harian seperti:

"Apa tujuanmu hari ini?"

"Apa yang kamu rasakan pagi ini?"

"Apa yang akan kamu lakukan lebih baik dari kemarin?"

Data dianalisis menggunakan teknik Miles & Huberman (1994): reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Penurunan Tingkat Keterlambatan

Sebelum penggunaan presensi digital, keterlambatan siswa tercatat sekitar 18% per hari. Setelah satu bulan penggunaan, angka ini turun menjadi 6%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki motivasi tambahan untuk datang lebih awal. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Roblyer & Hughes (2018) yang menunjukkan bahwa sistem digital berbasis partisipatif meningkatkan kepatuhan siswa terhadap jadwal.

Tabel 1. Rata-rata Presentase Keterlambatan Siswa per Hari

Minggu Ke-	Sebelum Intervensi (%)	Setelah Presensi Digital (%)
1	18	12
2	17	9
3	19	7
4	18	6
Rata-rata	18	8.5

Refleksi Mendorong Tanggung Jawab

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa menuliskan tujuan harian membuat mereka lebih sadar akan perilaku dan tanggung jawab. Ini mendukung teori Dweck (2006) tentang mindset berkembang, yang dibentuk dari kebiasaan refleksi dan penetapan tujuan harian. Frey, Fisher, & Hattie (2017) juga menyatakan bahwa praktik reflektif dapat meningkatkan efikasi diri siswa.

Tabel 2. Jumlah Siswa yang Menyampaikan Refleksi Positif Tiap Minggu

Minggu Ke-	Jumlah Siswa (Total 300)	Siswa Menunjukkan Refleksi Positif (%)
1	300	40%
2	300	63%
3	300	73%
4	300	86%

Data menunjukkan tren peningkatan signifikan pada jumlah siswa yang mampu mengidentifikasi tujuan belajar dan emosi harian mereka. Ini sesuai dengan teori metakognisi yang dikemukakan oleh Frey, Fisher, & Hattie (2017).

Guru Lebih Tanggap Terhadap Kebutuhan Emosional Siswa

Dari wawancara dengan guru, diketahui bahwa mereka lebih mudah memahami suasana hati siswa karena setiap hari membaca tanggapan refleksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wentzel (2003) yang menekankan pentingnya hubungan emosional guru-siswa dalam pembinaan karakter.

Tabel. 3 Respons Guru terhadap Refleksi Siswa (Rekap Bulanan)

Kategori Respons Guru	Frekuensi (Total 120 Hari)
Menanggapi dengan percakapan pribadi	38 kali
Menyesuaikan strategi pembelajaran	22 kali
Mencatat untuk pengamatan lanjutan	41 kali
Tidak ada Tindakan langsung	19 kali

Dari data di atas sebanyak 84% respons menunjukkan keterlibatan guru secara aktif terhadap data reflektif siswa. Ini mendukung studi Wentzel (2003) mengenai pentingnya kelekatan emosional dalam pembentukan karakter siswa.

Pembelajaran Mendalam Terfasilitasi

Dengan mengetahui suasana hati dan tujuan siswa, guru lebih mudah merancang pembelajaran diferensiatif. Menurut Shulman (2005), pemahaman terhadap latar belakang dan motivasi siswa merupakan dasar bagi pedagogi yang reflektif dan mendalam.

Kesimpulan

Presensi digital yang dipadukan dengan refleksi harian terbukti tidak hanya menjadi alat pencatat kehadiran, tetapi juga sebagai media pembinaan kedisiplinan yang efektif. Inovasi ini:

1. Meningkatkan kesadaran waktu siswa.
2. Membiasakan siswa menetapkan tujuan harian.
3. Memperkuat komunikasi guru-siswa secara reflektif.

4. Mendorong desain pembelajaran mendalam berbasis empati dan data.

Daftar Pustaka

- Arthur, J. (2016). Convergence on policy goals: Character education in East Asia and England. *Journal of International and Comparative Education (JICE)*, 59–71.
- Beetham, H., & Sharpe, R. (2013). *Rethinking Pedagogy for a Digital Age*. Routledge.
- Bialik, M., & Fadel, C. (2015). *Character Education for the 21st Century*. Center for Curriculum Redesign.
- Dewey, J. (1933). *How We Think*. D.C. Heath.
- Dole, S., Bloom, L., & Doss, K. K. (2016). *Deep Learning in the Middle Grades Classroom*. Middle School Journal.
- Dweck, C. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Frey, N., Fisher, D., & Hattie, J. (2017). *Visible Learning for Literacy*. Corwin.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. Pearson.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning*. Routledge.
- Heick, T. (2019). *6 Characteristics of Deep Learning*. TeachThought.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Lickona, T. (2004). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Mertens, D. (2014). *Research and Evaluation in Education and Psychology*. Sage.
- Nelsen, J., Lott, L., & Glenn, S. (2000). *Positive Discipline in the Classroom*. Prima Publishing.
- OECD. (2018). *The Future of Education and Skills 2030*. OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage.
- Roblyer, M.D., & Hughes, J.E. (2018). *Integrating Educational Technology into Teaching*. Pearson.
- Ryan, R., & Deci, E. (2000). *Self-Determination Theory*. American Psychologist.
- Shulman, L. (2005). *Signature Pedagogies in the Professions*. Daedalus.
- Siemens, G. (2005). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*.
- Skinner, B. F. (1974). *About Behaviorism*. Vintage Books.
- Sugai, G., & Simonsen, B. (2012). *Positive Behavioral Interventions and Supports*. Teaching Exceptional Children.